

## **BAB 5**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Kecerdasan spiritual sangat penting untuk remaja akhir. Pemahaman tentang kecerdasan spiritual direfleksikan bukan tentang apa itu kecerdasan spiritual melainkan untuk apa kecerdasan spiritual bagi remaja akhir. Kecerdasan spiritual tidak dipahami sebatas pengetahuan saja melainkan soal daya guna. Tahap mengetahui itu penting namun harus dibarengi dengan adanya efek atau buah dari kecerdasan spiritual.<sup>160</sup> Kecerdasan spiritual semakin berbunyi dan terlihat bentuknya karena kemampuan relevansinya untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah identitas para remaja akhir.

Kecerdasan spiritual mampu mentransformasi cara berpikir remaja akhir karena mereka dapat melihat masalah-masalah eksistensi diri sebagai tantangan menuju pribadi yang matang. Berkembang, naik kelas, menjadi dewasa dan masuk pada tahap selanjutnya merupakan untaian-untaian kata yang menjelaskan bahwa manusia harus punya daya transformatif berhadapan dengan tantangan-tantangan hidup. Keberadaan masalah itu menjadi penting demi perkembangan diri. Masalah-masalah remaja akhir akan senantiasa bermetamorfosis sesuai dengan situasi zaman. Akan tetapi masalah-masalah tersebut masih menjelma lewat masalah-masalah sosial, moral, cara berpikir, eksistensi diri, penderitaan, keputusan, dosa dan tidak dosa.<sup>161</sup> Masalah-masalah tersebut akan selalu

---

<sup>160</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 18.

<sup>161</sup> Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda*, hlm. 52.

mengiringi pembentukan identitas dan akan selalu menyuguhkan dinamika pasang surut pergolakan batin. Tentunya masalah-masalah tersebut melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Seni memberikan bentuk untuk kecerdasan spiritual yaitu lewat estetika. Estetika menjadi jalan dan tujuan para remaja akhir berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Estetika menjadi jalan (*via filsafat keindahan*) untuk mencapai pribadi yang cerdas spiritual, terdeteksi lewat cara berpikir yang estetis, mengambil makna dan memaksimalkan kemampuan imajinasi. Selain itu, estetika juga menjadi tujuan (*via estetika teologis*) para remaja akhir untuk beresistensi, terlihat dari pribadi yang mampu berdamai dengan bayang-bayang buruk dan sisi gelap diri. Tujuan eksistensi pun terlihat lewat kerinduan untuk bersatu dengan keindahan yang Ilahi. Keindahan yang Ilahi menarik para remaja akhir untuk mengalirkan kebaikan-kebaikan di dalam relasi dengan diri sendiri, berkaitan dengan integritas diri. Diri yang matang menjadi modal untuk mampu menghadapi masalah-masalah identitas yang akhirnya melibatkan relasi dengan sesama lewat ukuran-ukuran moral, etika, subyektifitas (tersakiti atau tersenangkan oleh orang lain).

Seni semakin memberikan bentuk pada kecerdasan spiritual lewat estetika yang terwujud dengan permainan. Memainkan dengan serius cara berpikir dan cara merasa, merupakan permainan yang rumit. Kerumitan itu berusaha untuk memperlihatkan sisi-sisi baru dalam diri. Di dalam hal yang rumit, terdapat kemungkinan hal-hal penting. Kemungkinan itu secara nyata bisa seperti cara berpikir, spontanitas suara hati dan kemampuan bersikap secara bijak. Permainan melibatkan kecerdasan intelektual dan emosional. Keterlibatan kedua kecerdasan

tersebut dalam permainan tidak saling mendominasi melainkan kerja sama bahkan melebur agar terjadi sebuah keseimbangan. Keseimbangan itu merupakan keindahan dan hasil dari seni memainkan cara berpikir dan cara merasa secara serius.

Selain badan, manusia terdiri dari jiwa, pikiran dan ruh<sup>162</sup>. Jiwa, pikiran dan ruh senantiasa membutuhkan nutrisi yang membuat tiga unsur ini berkembang. Kecerdasan spiritual membantu remaja akhir untuk menemukan nutrisi yang tepat bagi tiga aspek tersebut demi mendukung perkembangan dirinya. Jiwa, pikiran dan ruh merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan. Keterkaitan tiga aspek ini mengantarkan seseorang untuk memiliki identitas yang utuh dan dinamis.

Identitas utuh merupakan usaha pemenuhan terhadap diri yang selama ini sulit ditemukan karena tertutup oleh dominasi-dominasi kebenaran dari bidang-bidang tertentu yang bersifat benar-salah dan baik-buruk. Padahal hidup tidak melulu direfleksikan lewat model cara berpikir dualistis. Bertolak dari hal tersebut maka perlulah proses penyingkapan yang tidak pernah berhenti pada kebenaran yang bersifat dualistis. Tentu proses penyingkapan ini bertujuan agar kebenaran-kebenaran eksistensial semakin keluar dari ketersembunyiannya dan melengkapi hal-hal yang belum disadari oleh manusia.<sup>163</sup> Kebenaran ini hadir dalam dunia primer. Merujuk pada fenomenologi Husserlian, dunia primer merupakan dunia yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoritis. Dunia yang masih alami karena belum tersentuh oleh kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh ilmu.

---

<sup>162</sup> Karen Amstrong, *Compassion*, hlm. 45.

<sup>163</sup> Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni*, hlm.17.

Identitas yang dinamis memperlihatkan pribadi yang selalu menjadi. Berguru pada Erich Fromm tentang konsep *to have* dan *to be*, sebagai alasan eksistensi manusia maka tawaran jawaban yang diberikan oleh kecerdasan spiritual itu sifatnya tidak berhenti karena faktor sudah memiliki (*to have*). Akan tetapi harus semakin dinamis dan bertransformasi secara kontekstual serta relevan terhadap masalah para remaja akhir. Ketika seseorang memiliki (*to have*) jawaban tentang masalah yang dihadapi, tentunya jawaban yang dimiliki itu tidak menghentikan perkembangan dirinya dan kualitas dirinya. Identitas diri pun semata-mata tidak hanya ditentukan oleh sekedar memiliki (*to have*) jawaban yang berlaku pada saat itu. Jawaban yang ada pada dirinya merupakan proses untuk menjadi (*to be*)<sup>164</sup>. Hal ini merupakan perkara mengasah dan mematangkan proses menjadi (*to be*) secara terus menerus. Yang ada ialah jawaban yang menafsirkan identitas. Jawaban yang keluar dari hasil refleksi atas keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, mempengaruhi dinamika kualitas diri. Kualitas diri dapat semakin ditemukan lewat penyingkapan-penyingkapan hal-hal tak terduga dalam proses menjadi (*to be*). Kualitas diri semakin memperjelas identitas diri yang matang. Jawaban tidak akan pernah berhenti dicari karena jawaban akan selalu mentransformasi diri secara berkelanjutan. Inilah proses permainan karena jawaban yang akhirnya memainkan diri agar senantiasa memainkan kecerdasan intelektual dan emosional secara serius. Layaknya gol dalam pertandingan sepak bola yang selalu memainkan kemampuan intelektual, keterampilan dan emosional para pemain. Demi

---

<sup>164</sup> Erich Fromm, *The Art Of Loving*, hlm. 88.

terjadinya gol (jawaban atas permainan) banyak pergulatan diri yang dilakukan secara serius.

## 5.2 Saran

Masalah jiwa, pikiran dan ruh akan selalu berubah bentuknya dan menampilkan segala kerumitannya. Akan tetapi semakin rumit maka semakin menantang untuk memperbaharui diri dengan kualitas yang baik. Kerumitan yang membawa ketidakpastian semakin mematangkan diri untuk mencari potensi kepastian dalam segala masalah.

*Berkaitan dengan jiwa, kecerdasan spiritual mendamaikan hal-hal buruk yang ada pada diri sendiri. Mengetahui kebaikan dan keburukan yang tersimpan merupakan proses awal untuk mendamaikan diri dan modal untuk semakin menjadi pribadi yang utuh. Kecerdasan spiritual membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kitadan segala hal yang serba aku. Kita mengatasi ego agar mencapai lapisan potensi yang lebih dalam dan tersembunyi di dalam diri kita. Kecerdasan spiritual membantu kita menjalani hidup yang sejalur dengan makna. Makna membimbing kita untuk masuk pada bagian diri yang paling dalam, tempat Yang Transenden tinggal. Kedamaian jiwa mempengaruhi hubungan diri dengan realitas. Jiwa yang tidak damai secara otomatis mengalirkan banyak ketakutan, kekhawatiran dan keterpurukan. Akibatnya ialah eksistensi diri terkapar dan terus menerus tergerus oleh situasi-situasi yang menghimpitnya. Jika tidak ada kedamaian jiwa maka situasi-situasi tersebut berubah menjadi sebuah masalah-masalah identitas yang menghantam tanpa ada usaha untuk mengatasinya. Terseret oleh derasnya sisi emosional mengakibatkan kelabilan dan tidak mampu*

berpikir secara jernih. Hal ini disebabkan oleh sisi emosional yang menghantam dan meminggirkan kemampuan berpikir yang baik. Sebaliknya, jika sisi intelektual terlalu tampil di medan pertempuran pencarian diri yang utuh maka kedamaian jiwa tidak kunjung datang. Oleh karena itu kedamaian jiwa mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak.

*Berkaitan dengan pikiran*, kecerdasan spiritual mampu mendamaikan (mengkaitkan dan memadukan) hal yang berbeda bahkan berlawanan lewat imajinasi. Imajinasi mempunyai peranan penting untuk menstimulus kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sehingga mampu menjelaskan keterkaitan antara hal yang berbeda dengan sudut pandang baru.

Kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk membebaskan remaja akhir dari kerangkeng dualisme. Monopoli kebenaran yang dualistis mengakibatkan layu dan lesunya daya untuk menyibak kebenaran-kebenaran eksistensial yang lain, seperti kedalaman hidup dan makna pengalaman. Paradigma estetis merupakan oase di tengah gersangnya penemuan diri yang otentik akibat monopoli kebenaran yang dualistis.

Kecerdasan spiritual mengangkat makna yang tersembunyi untuk mengatasi penderitaan yang dialami. Makna menggiring para remaja akhir untuk bereksistensi sesuai dengan esensinya. Para remaja akhir menyadari identitasnya karena tujuan hidupnya. Makna mengantarkan para remaja akhir untuk selalu berpikir positif, melihat secara positif dan merefleksikan diri secara positif pula. Makna menyimpan banyak sudut pandang dan makna mendorong para remaja akhir untuk meningkatkan kreatifitas, pikiran luas dan terbuka. Victor Frankl memberikan penegasan tentang pentingnya sebuah makna. Makna memberikan

banyak sudut pandang baru dalam paparan sebagai berikut. Makna merupakan medan seseorang untuk menemukan diri secara dinamis, menentukan pilihan yang tepat bagi dirinya sendiri bahkan tidak takut untuk melepaskan segala bentuk kesenangan diri, diberkati oleh yang Transenden sebagai pribadi yang unik, membersit sebuah tanggung jawab dan menghantarkan manusia ke dalam situasi transendensi, seberkas diri yang otentik karena percikan Tuhan yang hadir dalam diri.<sup>165</sup>

*Berkaitan dengan ruh*, kecerdasan spiritual mengasah perjumpaan dengan yang Ilahi lewat keindahan. Yang Transenden merupakan puncak dari segala keindahan (*ultimate beauty*). Keindahan yang Ilahi selalu mengagumkan dan menarik sehingga mampu menarik para remaja akhir yang memandangnya. Proses tertarik ini merupakan proses pertumbuhan ruh. Secara nyata pertumbuhan ruh dirasakan oleh remaja akhir sebab mereka berusaha untuk menjadi serupa dengan yang diteladaninya. Dalam konteks Kristianitas, proses meneladani atau meniru itu berarti menjadi bentuk Yesus yang lain (*christoformic*). Sedangkan konteks di luar Kristianitas, proses meneladani atau meniru sesuai dengan teladan yang dipercaya. Keindahan Ilahi mengetuk batin kita lewat bentuk yang indah sehingga mendorong kita untuk mendekati keindahan Ilahi lewat olah cara berpikir dan merasa. Bersatu dengan keindahan Ilahi merupakan kerinduan manusia untuk didekap, dipeluk dan dibimbing senantiasa oleh keindahan Ilahi. Meminjam kerangka berpikir Thomas Aquinas tentang esensi dan eksistensi yang dikaitkan dengan konteks ini, maka dapat direnungkan bahwa kerinduan bersatu dengan yang Transenden merupakan hal yang esensial. Yang esensial ini kemudian keluar

---

<sup>165</sup> Victor Frankl, *optimism Di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi*, hlm. 160.

dalam bentuk yang eksistensial seperti integritas personal dari aspek psikologis dan Integritas transpersonal dari aspek filsafat seni. Kerinduan kepada Yang Transenden ini merupakan pondasi dasar sehingga harus kokoh. Relasi yang baik dengan Yang Transenden menjadi tempat berdirinya segala eksistensi-eksistensi diri berkaitan dengan hubungan diri sendiri dan sesama.

Ketiga unsur di atas (jiwa, pikiran dan ruh) harus ditempatkan dalam rangka permainan yang indah. Relasi dan keterkaitan antara tiga aspek ini membuat remaja akhir menjadi lebih ludik. Hal-hal ludik itu ditandai dengan hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan, aktif, tidak kaku, inklusif dan tidak jatuh pada sifat relativisme). Sikap fleksibel ini memuat keluwesan agar mampu melihat sesuatu secara baru, tidak mudah ditarik pada ekstrim tertentu dan mampu memandang sesuatu dalam relasi, interaksi dan keterkaitan.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi terhadap hal-hal yang buruk pada diri sehingga berusaha untuk mengatasinya. Memberangus topeng-topeng palsu yang menutup segala kotornya hal-hal buruk dalam diri.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan makna ketika para remaja akhir dirundung oleh penderitaan. Makna menjadi pembeda dalam cara memandang penderitaan yang dialami sebab makna menuntun remaja akhir pada perasaan damai.
4. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara yang berbeda bahkan berlawanan dengan landasan pikiran yang holistik. Perbedaan bahkan yang berlawanan merupakan kategori yang pasti secara alamiah ada. Akan tetapi

berpikir holistik mampu menjadi wadah yang merangkul dan mendamaikan tanpa menghilangkan pentingnya komponen-komponen atau bagian-bagian.

5. Kecenderungan untuk bertanya *mengapa* atau *bagaimana jika*, merupakan usaha untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar sehingga tidak berenang pada permukaan pikiran yang dangkal.
6. Mempunyai kerinduan terhadap yang Transenden karena tersergap oleh keindahan yang Ilahi.

Pemaparan pribadi yang cerdas secara spiritual lewat keindahan dan menjelma dalam Integritas personal, Integritas transpersonal dan estetis-trasental, bukanlah sebuah formula mati. Pemaparan tersebut selalu terbuka terhadap segala bentuk-bentuk penyingkapan baru yang mampu mematangkan orang menjadi lebih baik. Proses perkembangan diri lewat kecerdasan spiritual akhirnya berujung pada kemampuan untuk selalu berefleksi terus menerus atas segala masalah-masalah eksistensial. Tentunya demi menunjang kemampuan ini, kecerdasan spiritual tidak boleh dipandang sebelah mata karena kehadiran kecerdasan intelektual yang memonopoli di dalam kurikulum pendidikan atau dikebiri oleh sisi-sisi emosional diri yang tidak dapat dikendalikan. Kerangka berpikirnya pun tidak menjadi ini atau itu (*either..or..*) melainkan menjadi keduanya (*both..and..*)



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

- Balthasar , Hans Urs Vons. (1983) *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*,  
Vol. 1 Ignatius Press, San Fransisco.
- Cremers, Agus. (1995) *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting  
James Fowler* Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang,. (2013)*Untuk Apa Seni?* Matahari, Bandung.
- Zohar , Danah dan Ian Marshall. ( 2001) *Kecerdasan Spiritual*. Mizan, Bandung.

### Sumber Pendukung

- Ali, Mohammad. (2002) *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: menuju Bangsa  
Indonesi yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo, Jakarta.
- Armstrong, Karen. (2012) *Compassion* Mizan, Bandung;.
- Bagus, Loren. (1991) *Metafisika*. Gramedia, Jakarta.
- Balthasar, Hans Urs Vons. (1964) *Word and Revelation*, Herder and Herder, New  
York
- Berger, John (1977) *Ways of Seeing*, Penguin Books, London.
- Bertens, K. (1983) *Filsfat Barat Abad XX*. Gramedia, Jakarta.
- Caputo, John D. (2003) *Agama 'cinta' Agama Masa Depan*. Mizan, Bandung.

- Carse, James. (1987) *Finite and Infinite Games: A Vision of Life as Play and Possibility*. Ballantine Books, New York.
- Charles M, Shelton. (1987) “*Spiritualitas Kaum Muda*“ Kanisius, Yogyakarta.
- David, J.R. (2008) *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. V Kencana, Jakarta.
- De Mello, Anthony. (1995) *Dipanggil untuk Mencinta*. Kanisius, Yogyakarta.
- Eco, Umberto. (1988) *The Aesthetics of Thomas Aquinas*. Harvard University Press, Cambridge.
- Frankl, Victor. (1962) *Man’s Search for Meaning* Simon and Schuter, New York.
- Fromm, Erich .(1956) *The Art Of Loving*. Harper and Row Publishers, New York.
- Goleman, Daniel. (2009) *Emotional Intelegence*. Gramedia, Jakarta.
- Hahn, Scott. (2002) *First Comes Love*. Great Britain, London.
- Hamersma, Harry. (1984) *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Gramedia, Jakarta .
- Jaenuddin, Ujam. (2012) *Psikologi Transpersonal*. Pustaka Setia, Bandung.
- Johan, Robert. (1966) *The Meaning Of Love*. Paulist Press, New York.
- John, Santrock. (2000) *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Erlangga, Jakarta.
- Krich, Aron. (2009) *Anatomi Cinta*. Komunitas Bambu, Depok
- Larasmoyo. (2002) *Tuhan Tidak Bermain Dadu, Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*. Mizan, Bandung.
- Navone, John. (1990) *Toward a Theology of Beauty* The Liturgy Press, Collegeville.

- Nazir, Muhamad. (2003) *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ngermanto, A. (2003) *Quantum: Quotient: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, SQ yang harmonis*. Nuansa, Bandung.
- Padovano, Anthony T. (2007) *Thomas Merton: Menjadi Diri Sendiri* Kanisius, Yogyakarta.
- Sabari, Henry. (2012) *Menggugat Manusia Modern*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sarlito, Sarwono. (2000) *Psikologi remaja* Rieneka Cipta, Jakarta.
- , (2002) *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo, Jakarta.
- , (2002) *P Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Schultz, Duane. (2012) *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Setyawan, Andreas. (2002) *Orang Gila Dari Nazaret*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soble, Alan. (1998) *The Philosophy Sex And Love*. Paragon House, Minnesota.
- Sugiharto, Bambang. (1996) *Postmodernisme-Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob (2000) *Filsafat seni*. ITB, Bandung..
- Sutrisno, Mudji. (2005) *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Galangpress, Yogyakarta.
- , Mudji. (2006) *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketza*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tasmara, Toto.(2001) *Kecerdasan Ruhania; Transendental Intellegence*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Tedjoworo, H. (2009) *Imaji dan Imajinasi*. Kanisius, Yogyakarta.

Ward, Keith. (2009) *Benarkah Agama Berbahaya?* Kanisius, Yogyakarta.

West, Christopher. (2007) *The Love That Satisfies*, Ancension Press, West Chester.

### **Kamus**

O'Colins, Gerald dan Edward G. Farrugia. (1996) *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta .

### **Dokumen**

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (2007) *Katekismus Gereja Katolik*.  
Nusa Indah, Ende.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, (2014) *"Instrumen Laboris: Mendidik Di Masa  
Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui"* Grafika, Jakarta.

LAI, *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Bogor: Grafika, 2010

### **Sumber Lain**

<http://lifestyle.liputan6.com/read/> diakses pada tanggal 20 Juni 2017 pukul. 10.27  
tentang "*Psikolog Jelaskan Alasan orang Iq Tinggi Susah Bersosialisasi*" yang  
ditulis oleh Fernando Silaban, Firman